

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekarang ini dilakukan dengan cara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi agar setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional tertuang dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

“... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif lagi, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan yang dilakukan adalah salah satunya berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Kurikulum berbasis kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum 2004 yang dijadikan kurikulum pengganti kurikulum 1999 yang saat ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi tuntutan zaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada

pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap perubahan yang akan terjadi.

Salah satu keunggulan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan ilmu dan teknologi adalah dengan memahami dan menguasai segala kompetensi yang tercakup dalam sekumpulan program diklat yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan teknologi menengah yang bertujuan mempersiapkan para lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang kreatif, terampil, produktif dan dapat mengembangkan sikap profesional serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam memasuki lapangan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merealisasikan tujuan dalam sejumlah program pendidikan dan latihan (Diklat) yang tersusun berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 di SMKN 6 Bandung Jurusan Teknik Elektro, terdapat program diklat-program diklat yang harus ditempuh oleh para siswa. Salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki setiap peserta didik, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Bandung program keahlian teknik audio video adalah kemampuan dalam penguasaan alat ukur listrik dan elektronika.

Hal di atas diharapkan dapat terpenuhi dengan adanya salah satu kompetensi yang ada dalam kurikulum 2004 yaitu merawat peralatan elektronik audio dengan sub kompetensi menguasai pengukuran listrik dan elektronika, dimana sub kompetensi ini tetuang sebagai salah satu kompetensi dalam program diklat Alat Ukur dan Pengukuran Listrik (AUPL) yang merupakan salah satu

program diklat yang diselenggarakan di SMKN 6 Bandung menurut Kurikulum implementatif yang berlaku di SMKN 6 Bandung. Pembelajaran ini merupakan perpaduan antara bentuk teori dan kegiatan praktek. Namun dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada bentuk teori pembelajaran pengukuran listrik dan elektronika.

Fakta di lapangan khususnya di SMKN 6 Bandung kemampuan siswa dalam penguasaan alat ukur listrik dan elektronika tergolong rendah. Kurang memuaskan apabila dibandingkan dengan batas nilai kemampuan buku raport. Siswa SMK dikatakan kurang apabila nilai yang didapat berkisar antara 0,00-5,99; cukup antara 6,00-7,50; baik antara 7,51-8,99; dan baik sekali antara 9,00-10,00. Ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa selama melaksanakan ulangan tengah semester tentang kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada tahun pelajaran 2006/2007 di SMKN 6 Bandung yang dibandingkan dengan keterangan nilai pada raport, yang dilihat dari tabel berikut :

<b>Kelas</b>	<b>Nilai rata-rata</b>	<b>Keterangan</b>
1 TAV 1	4,76	Kurang
1 TAV 2	4,85	Kurang

Keberhasilan suatu proses pendidikan akan ditentukan oleh kemampuan dari berbagai unsur yang menunjangnya. Begitu pula halnya dengan proses belajar mengajar sebagai inti dari kegiatan pendidikan, tentu tidak akan mencapai keberhasilan jika unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak saling menunjang secara memadai. Abin Syamsudin (1984:3) menyatakan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar, yaitu :

“(1) Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan (belajar), (2) Tujuannya, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar, (3) Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar”.

Uraian diatas memberikan implikasi bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi yang terjadi diantara guru dengan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka mencapai tujuan. Untuk menciptakan interaksi yang kondusif dan mencapai tujuan itu, sangatlah dipengaruhi oleh adanya interaksi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Keefektifan interaksi dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari pola hubungan siswa dengan guru. Pola hubungan antara guru dengan siswa yang ditunjukkan itu dapat berupa siswa termotivasi untuk terus belajar, tujuan belajar jelas dan dipahami siswa, bahan pelajarannya menunjang, suasana kelas yang kondusif dan guru memahami siswa dengan baik dan mampu membangkitkan suasana kelas yang mendukung serta pandai menggunakan metode yang tepat, maka kegiatan belajar siswa akan lancar dan hasilnya akan optimal.

Guna mencapai hubungan seperti di atas, peranan guru sangatlah ditekankan. Untuk itu guru sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing perlu memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai prasyaratnya.

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan guru dan cara guru mengelola kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar pada umumnya sangatlah dipengaruhi oleh keberadaan guru yang profesional dan mampu menjadi panutan bagi siswa-siswanya.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan pendidikan kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih adanya guru yang belum melaksanakan aspek-aspek pengelolaan kelas ketika dalam proses pengajaran, para guru memandang bahwa dalam kegiatan belajar mengajar tidak perlu melaksanakan aspek-aspek yang ada dalam pengelolaan kelas tersebut. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah : a) Pengendalian kelas, b) Penyampaian informasi, c) Penggunaan tingkah laku perbal (keterampilan bertanya, demonstrasi, penggunaan model), d) Penggunaan tingkah laku non verbal (gerak dan sikap badan guru), e) Cara mendapatkan balikan, f) mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis, antara lain : motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan (*advance organizer*), mata rantai kognitif, transfer, keterlibatan aktif siswa, g) Mendiagnosa kesulitan belajar, h) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu, i) mengevaluasi kegiatan interaksi

Dengan adanya aspek-aspek yang ada, diharapkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa secara individual, sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal dengan mengacu pada ketentuan diatas, maka semakin jelas bahwa peran dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi bagaimana penyampaian materi sesuai dengan aspek yang ada.

Kemampuan guru menerapkan prinsip pengelolaan kelas yang sesuai dengan aspek yang ada dalam proses belajar mengajar itu, diharapkan tujuan pendidikan tercapai dengan sebaik-baiknya.

Bagi guru upaya pemberian sikap profesionalisme yang berupa pelaksanaan segala aspek pengelolaan kelas dengan baik kepada siswa sangatlah diperlukan, terutama penerapannya dalam proses belajar mengajar. Pemberian sikap profesionalisme dalam proses belajar mengajar ini dikarenakan kebutuhan siswa akan informasi yang berada di luar kemampuan siswa untuk mendapatkannya, sehingga untuk melaksanakan perannya secara efektif dan efisien, setiap guru diharapkan mampu memahami bagaimana cara melaksanakan pengelolaan kelas pada proses belajar mengajar berlangsung, sehingga mengenai sasaran dan mencapai keberhasilan.

Dalam mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran sebagaimana yang telah diteapkan, para siswa dihadapkan pada hasil belajarnya. Hasil tersebut dapat berupa penguasaan pelajaran yang rendah atau tinggi. Dari beberapa siswa yang penguasaan pelajarannya rendah dilatarbelakangi oleh keadaan atau kondisi yang dihadapi, bukan oleh kemampuan potensial mereka yang rendah. Hasil studi kasus tersebut mengisyaratkan bahwa kurangnya sikap profesional guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa itu merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi penguasaan siswa dalam pelajarannya.

Keterlibatan dan bimbingan guru dalam mencapai tujuan belajar siswa sangatlah besar. Untuk itu, peran yang utuh dapat dilakukan guru adalah upaya pemberian bantuan dalam bentuk pengelolaan kelas yang baik sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang mengungkapkan tentang sejauh mana pengaruh faktor pengelolaan kelas oleh guru dalam proses belajar

mengajar terhadap penguasaan siswa dalam pelajarannya, maka penulis mengangkat masalah ini menjadi judul skripsi pendidikan yakni

**“Kontribusi Pengelolaan Kelas oleh Guru dalam Proses Belajar mengajar Terhadap Penguasaan Siswa Pada Kompetensi Merawat Peralatan Teknik Audio Sub Kompetensi Menguasai Teknik Pengukuran Listrik dan Elektronika Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung”**

### **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan tujuan penelitian, maka masalah perlu dirumuskan lebih jelas.

Bertitik tolak pada judul yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menetapkan rumusan masalah pokok dari penelitian ini, yaitu :

Seberapa besarkah kontribusi yang diberikan Pengelolaan Kelas oleh Guru dalam Proses Belajar mengajar Terhadap Penguasaan Siswa Pada Kompetensi Merawat Peralatan Teknik Audio Sub Kompetensi Menguasai Teknik Pengukuran Listrik dan Elektronika Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah penting dengan tujuan untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan diteliti. Selain itu, pembatasan masalah juga dilakukan supaya penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah kelas 1 Program keahlian teknik Audio Video.
2. Tempat penelitian di SMKN 6 Bandung
3. Variabel yang diteliti adalah sikap profesionalisme guru ketika mengajar yang diungkap melalui pengelolaan kelas yang ia laksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung dan kompetensi merawat peralatan elektronik audio dengan sub kompetensi menguasai pengukuran listrik dan elektronika, dimana sub kompetensi ini tetuang sebagai salah satu kompetensi dalam program diklat Alat Ukur dan Pengukuran Listrik (AUPL).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada program diklat AUPL di SMKN 6 Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang penguasaan siswa dalam kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada program diklat AUPL.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru dengan penguasaan siswa pada kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada program diklat AUPL.
4. Untuk memperoleh nilai berapa besarnya kontribusi yang diberikan oleh Pengelolaan Kelas yang dilakukan oleh Guru dalam Proses Belajar mengajar Terhadap Penguasaan Siswa Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung Pada Kompetensi Merawat Peralatan Teknik Audio Sub Kompetensi Menguasai Teknik Pengukuran Listrik dan Elektronika.



### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, penulis merumuskan beberapa manfaat dalam penelitian yang diharapkan, diantaranya :

1. Dengan adanya gambaran tentang pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada program diklat AUPL dilaksanakan dengan baik, diharapkan tingkat penguasaan siswa pada program diklat ini juga baik.
2. Dengan adanya gambaran tentang penguasaan siswa dalam kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada program diklat AUPL, diharapkan siswa dapat memecahkan semua masalah khususnya dalam menganalisa sebuah rangkaian elektronika lainnya.
3. Dengan adanya hubungan antara pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dan penguasaan siswa pada kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada program diklat AUPL, guru diharapkan dapat meningkatkan perannya pada kompetensi penguasaan alat ukur listrik dan elektronika pada program diklat AUPL sebagai pengelola kelas bagi siswanya sehingga siswa dapat lebih mengerti dan memahami kesalahan-kesalahan yang terjadi pada suatu alat ukur dan proses pengukuran.
4. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh Pengelolaan Kelas yang dilakukan oleh Guru dalam Proses Belajar mengajar Terhadap Penguasaan Siswa Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung Pada Kompetensi Merawat Peralatan Teknik Audio Sub Kompetensi Menguasai Teknik Pengukuran Listrik dan Elektronika dapat memberikan data informasi

kepada pihak sekolah dan pihak FPTK UPI sebagai bahan masukan untuk pengkajian tentang performa guru dalam proses belajar mengajar serta menjadi bahan masukan bagi penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Suharsimi Arikunto (2002 : 61), sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1998 : 107) berpendapat bahwa :”Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik itu.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran agar tidak terjadi keragu-raguan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran dapat menumbuhkan potensi yang ada dalam diri siswa.
2. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru guru dalam proses belajar mengajar akan merupakan bantuan dalam menciptakan hasil belajar siswa.
3. Semua siswa mempunyai potensi untuk menguasai dengan baik pelajarannya.

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru selama proses belajar mengajar terhadap penguasaan siswa Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung pada Kompetensi Merawat Peralatan Teknik Audio Sub Kompetensi Menguasai Teknik Pengukuran Listrik dan Elektronika.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dipergunakan harus ditentukan terlebih dahulu karena akan menentukan arah penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Metode penelitian yang tepat merupakan pedoman bagi penyelidikan yang terarah dan berhubungan dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang dipergunakan. Menurut Winarno Surakhmad (1998 : 131),

Metoda merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan dari situasi penyelidikan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka metoda yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah metoda penelitian deskriptif analitik, karena sejalan dengan maksud penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada saat ini, dan hendak menemukan hubungan yang terdapat diantara variabel. Apabila terdapat hubungan, selanjutnya akan dilihat seberapa besar hubungan tersebut, untuk keperluan ini dipakai penelitian analisis yang merupakan salah satu metode yang dipakai dalam penelitian deskriptif. Menurut Winarno Surakhmad (1989 : 140) ciri-ciri dari metode deskriptif adalah sebagai berikut :

”Adapun sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai suatu ciri, yakni bahwa metode itu :

1. Memusatkan dari pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, diselesaikan dan kemudian dianalisa (karena itu metode-metode ini sering pula disebut metode analitik)”.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian berlokasi di SMKN 6 Jl. Soekarno-Hatta (Riung Bandung) Kota Bandung.

### **2. Populasi Penelitian**

Populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-ciri akan diduga”. (Masri S, 1989 : 152). Populasi penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas 1 Program Keahlian Teknik Audio Video SMKN 6 Bandung tahun pembelajaran 2006/2007 sebanyak 73 siswa.

### **3. Sampel Penelitian**

Sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. (Suharsimi Arikunto, 1992:104). Di dalam penentuan jumlah sampel harus mempertimbangkan 4 faktor paitu :

1. Derajat keseragaman dari postulat
2. Presisi yang dikehendaki
3. Rencana analisa
4. Tenaga, biaya dan waktu

Hal tersebut dipertegas Suharsimi Arikunto (1997 :120)

mengemukakan :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 – 15 % hingga lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Luas sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Besarnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, tentu saja jika sampel besar hasilnya akan lebih baik.”

Siswa tingkat I program keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 6 Bandung terbagi menjadi 2 kelas dimana TAV1 37 orang, TAV2 36 orang diambil semuanya sebanyak sebanyak 73 orang. Dengan rincian : sampel uji coba yaitu 1TAV1 sebanyak 30 orang dan untuk sampel penelitian sebanyak 32 orang.